

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu peneliti menemukan beberapa kesamaan judul dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain:

Pertama, Penelitian Said Darnius, M. Yamin, Rosma Elly dan Siti Ainun, yang berjudul *Implementasi Disiplin dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa SD Negeri 2 Banda Aceh*. Penelitiannya menemukan implementasi peraturan di kelas 2 SD Negeri 2 Banda Aceh melalui pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan tersebut. Pemberian hukuman di kelas disesuaikan dengan pelanggarannya, konsisten mengarah pada pembentukan hati nurani dan kedisiplinan dalam belajar. Penghargaan tentu menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak untuk bisa lebih baik lagi.¹

Persamaan dari penelitian diatas ialah sama-sama membahas kedisiplinan anak sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada subyek penelitian di SD Negeri Banda Aceh. Adapun peneliti mengambil di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dengan fokus membahas peran guru dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak melalui Tahfizhul Qur'an.

¹ Said Darnius et al., *Implementasi Disiplin dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa SD Negeri 2 Banda Aceh* (Banda Aceh: Serambi Konstruktivis, 2019), hal. 92.

Kedua, Penelitian Siti Hardhianah, dengan judul *Pemberian Penghargaan Berupa Stiker Gambar dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TK Bintang Sembilan Lamongan*. Penelitian tersebut menemukan bagaimana cara meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok A-1 TK dengan pemberian penghargaan stiker gambar. Hal ini dapat dilihat dari presentase anak sebelum guru memberikan penghargaan setiker gambar yaitu 41,51%, sedangkan setelah pemberian stiker gambar presentase yang diperoleh anak didik 80,19%.²

Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama membahas kedisiplinan anak. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada subyek penelitian di Taman Kanak-Kanak (TK). Sedangkan peneliti mengambil di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dengan fokus membahas peran guru dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak melalui Tahfizhul Quran.

Ketiga dalam penelitian Moch. Yasyakur, dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*. Penelitian tersebut membahas tentang sebuah hadist yang di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang matannya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضْجِعِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya : “Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah ranjang mereka”. (HR. Tirmidzi).

² Siti Hardhianah, *Pemberian Penghargaan Berupa Stiker Gambar Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TK Bintang Lamongan*, volume 04, nomor 01 (Semarang: Jurnal BK UNESA, 2013).

Dinukil dari Hadist diatas peneliti menemukan bahwa dalam mendidik, melatih dan menanamkan kedisiplinan beribadah sholat berlangsung selama tiga tahun yaitu sejak berusia tujuh tahun hingga anak berusia sepuluh tahun.

Penanaman kedisiplinan terhadap anak untuk melakukan ibadah sholat lima waktu harus mendapatkan perhatian secara lebih terutama orang tua lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan tumpuan batu pertama yang disusun oleh arsitektur kelaurga yaitu kedua orang tua. Demi terwujudnya sebuah bangunan yang bagus dan kuat tentu disitu membutuhkan sebuah fondasi yang kokoh, dimana dengan fondasi tersebut mampu untuk menahan beban-beban yang berat diatasnya. Begitu pula dengan kedisiplinan anak jika kedua orang tua mengharapkan anak hidup dengan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang RI No. 23, yang berisi tentang pembentukan karakter dan menjadikan anak beradab maka itu semua tidak lepas dari lingkungan keluarga, bagaimana keluarga mendidik anak-anaknya maka itulah yang akan tumbuh dan berkembang kelak anak mengijak dewasa.³

Persamaan dari penelitian diatas ialah sama-sama membahas kedisiplinan anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada subyek penelitian di SD EMIISc Pasar Rebo Jakarta Timur. Sedangkan peneliti mengambil di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dengan

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RU NO. 20* (Jakarta: PT. Sinsr Grafika, 2013), hal. 7.

fokus peran guru dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak melalui Tahfizhul Qur'an.

B. Landasan Teori

1. Peran Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Madrasah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius mengenai bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan bisa memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntunan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa yang akan mendatang. Guru merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan. Dalam proses Pendidikan di Sekolah, guru harus benar-benar mengetahui prinsip keteladanan bahwa keteladanan itu dimulai dari diri guru itu sendiri.⁴ Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah tinta pembelajaran kedalam otak anak

⁴ Suyatno Canggih Kharisma, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di SDN Bleber 1 Prambanan Sleman" (Jurnal *FUNDADIKDAS*, Vol. 1 No. 2 Edisi Juli 2018), Hal. 136

didik, sebagai Pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, juga menjadikan anak bisa hidup mandiri.⁵

Seorang guru atau pendidik dalam literatur Islam di sebut *Ustadz*, *Mu'addib* dan yang semisalnya. Kata *Ustadz* disini biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor atau ahli dalam bidang ilmu tersebut. Maka ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sifat *dedikatif* (pengabdian) yang tinggi terhadap amanah yang telah di nisbatkan kepadanya. Sikap komitmen terhadap mutu proses dan kinerja, serta melekat dalam dirinya sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha upgrading diri serta memperbaharui model-model kerjanya sesuai dengan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang sangat mulia karena menyiapkan generasi pejuang yang akan menegakkan keadilan diatas segala-galanya.⁶ Sebagaimana sebuah ungkapan mutiara permata yang di lontarkan oleh sahabat Nabi Saw Ali bin Abi Thalib r.a.

عُلِّمُوا وَاَوْلَادَكُمْ فَاِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

"Didiklah/ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zaman di masa yang akan mendatang bukan untuk zamanmu sekarang".

⁵ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter* (Jakarta: Presatasi Pustaka, 2012), hal. 224.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 44.

Guru di lingkungan sekolah merupakan sorotan pertama yang dijadikan teladan bagi anak-anak baik itu dari sikap, kerapian, kedisiplinannya karena anak masih memiliki sikap peniru.⁷ Penanaman pendidikan karakter pada anak didik tidak akan pernah mencapai kejayaannya jika seorang guru tersebut tidak mampu memberikan *uswah*/teladan yang baik disetiap saat, dan akan percuma seorang guru tersebut mampu untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran (SILABUS dan RPP) dengan integritas nilai-nilai yang terkandung didalamnya, akan tetapi guru tersebut tidak mampu untuk memberikan *uswah* contoh perilaku yang baik kepada anak.⁸

Tuntunan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad ke-21 tidalah menjadi hal yang ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu:

Learning to know (Belajar untuk tau), *Learning to do* (Belajar untuk melakukan), *Learning to be* (Belajar menjadi), dan *Learning to live together* (Belajar hidup bersama).

Jika kita cermati bersama dari ke-empat pilar diatas yaitu menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan guru harus mampu dan mau *upgrading* diri. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

⁷ Isnaenti Fat Roshimi, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak" (*Jurnal Ilmiah*, Vol. 03 No. 04 Edisi Desember 2018), Hal 242.

⁸ Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, hal. 154.

- a. Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, akan tetapi sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai *wasy of knowing* (cara mengetahui). Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai *epistimologi* (hakikat pengetahuan) dari disiplin ilmu tersebut.
- b. Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik itu dari pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
- c. Guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu.
- d. Lebih jauh lagi, dikemukakan pula tentang peran guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologi.

Hubungan guru antara aktivitas pembelajaran dengan administrasi pendidikan, guru memiliki peran sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan
- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya

- d. Penegak kedisiplinan, yaitu guru harus menjaga agar anak didik melaksanakan kedisiplinan.⁹

2. Peran Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Melalui Program Tahfidzul Qur'an

Salah satu yang menjadi tugas utama bagi seorang guru pendidik ialah mengajarkan pada anak pendidikan agama, karena ilmu agama yang akan menjadi fondasi utama bagi anak, bagaimana anak harus berperilaku, bercakap, dan juga memahami bacaan atau huruf-huruf Qur'an maupun huruf latin.

Mendidik anak dengan memberi perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-hari. Hal yang demikian juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru dalam upaya keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an ialah bagaimana anak didik bisa disiplin dalam menjaga waktunya untuk Tahfizh, dan juga perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan implementasi pengetahuan yang telah ia peroleh.

kedisiplinan yang utama. Tahfizh mengajarkan penanaman Akhlak dan kedisiplinan yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak didik. Ia mengajarkan Aqidah sebagai dasar dari keagamaannya, mengajarkan Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup, megajarkan Fiqih sebagai

⁹ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hal. 6.

rambu-rambu dalam beribadah dan juga mengajarkan sejarah sebagai teladan hidup.¹⁰

Mengajarkan Qur'an pada anak-anak bukanlah hal yang mudah, karena selain memerlukan pengetahuan, pendidik juga harus mengetahui metode apa yang dapat di pakai dalam proses pembelajaran Qur'an tersebut. Kedisiplinan menjadi hal utama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran pendidikan Qur'an atau hafalan, pembelajaran Qur'an ini dapat pula dilakukan sejak anak dalam kandungan yaitu seorang ibu hamil bisa mendengarkan atau bahkan membaca ayat-ayat Qur'an, dengan demikian janin yang ada didalam kandungan akan mendengarnya. Dan hal yang demikian akan menjadi langkah awal dalam penanaman Qur'an kepada anak sehingga Qur'an akan berpengaruh kepada Akhlak anak, karena dalam ayat-ayat Qur'an sangat banyak yang menerangkan Akhlakulkarimah. Dalam artian yang lebih luas Akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmatan lil'alamin.¹¹

3. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

Banyak orang tua yang belum tau hakekat karunia anak tersebut, bahwa anak dikaruniakan kepada kedua orang tua merupakan satu bagian dari perwiranya umat ini. Bedanya adalah, ia tertutupi oleh baju "kanak-

¹⁰ Zulfritria, *Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)*, volume. 01, nomor 02 (Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, n.d.), hal. 50.

¹¹ Zulfritria, *Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)*, volume. 01, nomor 02 (Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, n.d.), hal. 49.

kanak”. Andai saja baju itu tersingkap, maka di balik baju itu tidak akan melihat bahwa ternyata ia sesuai dengan karakter kaum lelaki yang menjadi pemimpin. Namun, sudah berlalu sunnatullah bahwa lenyapnya tirai itu hanya bisa melalui pendidikan setahap demi setahap, dan hanya bisa dilakukan dengan menggunakan siasat yang baik, serta dilakukan secara bertahap.

Metode-metode terinspirasi dari apa yang dapat di ambil melalui pergaulan Nabi SAW dengan anak-anak, ditambah dengan bagaimana beliau berbicara secara langsung kepada anak-anak, atau kepada para bapak berkenaan dengan cara mereka bergaul dengan anak-anak mereka. Dengan demikian kedua orang tua dan para pendidik bisa menembus seluruh aspek yang ada pada diri anak, baik yang bersifat kejiwaan maupun pemikiran. Setelah di telaah bahwa metode tersebut terbagi menjadi tiga pilar yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah mendasar berkenaan dengan metode pendidikan anak perspektif Nabi Saw.¹²

Pilar pertama diarahkan untuk kedua orang tua dan para pendidik, berisi kaidah-kaidah penting yang harus mereka pegang dalam membentuk perilaku dan pemikiran mereka.

Pilar yang kedua adalah metode pemikiran yang memberikan pengaruh. Melalui hal ini, kedua orang tua bisa menembus pemikiran anak dan akalnya serta meneguhkan pemikiran pada dirinya. Mengembangkan

¹² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw* (Solo: Pustaka Arafah, 2018), hal. 541.

wawasan intelektualnya dan membangunnya berdasarkan kaidah pembinaan kepribadiannya.

Pilar yang ketiga adalah dasar-dasar kewajiban yang memberikan pengaruh. Melalui hal ini para pendidik dan kedua orang tua bisa masuk kedalam jiwa anak dan memberikan pengaruh kepadanya, menumbuhkan kepercayaan diri serta membentuknya sesempurna mungkin.¹³

Kedua orang tua haruslah memberikan sosok keteladanan baik memberikan karena ini berpengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab anak banyak meniru perilaku orang tuanya, bahkan secara otomatis keduanya bisa membentuk karakter anak. Dalam sebuah hadist yang populer disebutkan, "*Kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi*". Rasulullah Saw sendiri mendorong kedua orang tua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.¹⁴

Pemilihan waktu yang tepat oleh kedua orang tua dalam memberikan bimbingan dan juga nasehat kepada anak, memberi pengaruh yang sangat besar agar nasehat yang diberikan memberikan buah yang diharapkan. Rasulullah sangat jeli dalam mempertimbangkan waktu dan tempat yang sesuai dalam membimbing anak. Beliau sangat pandai mengambil faidah waktu dan tempat dalam menyampaikan ilmu kepada anak, dalam meluruskan perilakunya yang keliru dan juga didalam membina perilaku anak yang lurus dan benar. Nabi Saw memberi tiga waktu yang tepat untuk membimbing anak. Yaitu ketika berwisata, dalam

¹³ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw* (Solo: Pustaka Arafah, 2018), hal. 543.

¹⁴ Hadist Shohih, *Lihat Kitabul Jami'*, No. 1358, n.d.

perjalanan, dan ketika diatas kendaraan, sebab dalam waktu-waktu tersebut anak sangat mudah mendapatkan pengaruh dari bimbingan yang diberikan oleh orang yang bersamanya. Salah satu contoh Nabi Saw memberikan wasiat atau bimbingan kepada sahabatnya. Diriwayatkan dari Ibu Abbas. “*Nak!*” Aku menjawab, “*Labbaik, ya Rasulullah.* Beliau kemudian bersabda, “*Peliharalah (hak-hak) Allah, niscaya Dia akan selalu menjagamu.*”¹⁵

Bersikap adil dan sama terhadap sesama anak.¹⁶ Ini merupakan dasar ketiga yang harus di pegang oleh para orang tua agar bisa merealisasikan apa yang telah mereka kehendaki, yaitu adil dan bersikap sama rata terhadap anak-anak mereka. Kedua hal yang mempunyai pengaruh yang sangat besar agar anak mau berbakti dan patuh kepada orang tua. Jika orang tua bersikap tidak adil dan pandang bulu terhadap anak-anaknya, maka hal ini akan menimbulkan keirian antara satu dengan yang lainnya. Dan kalau sudah begitu, orang tua tidak akan bisa berbuat apa-apa lagi. Perhatikanlah bagaimana saudara-saudara Yusuf, ketika tau bahwa hati ayah mereka lebih condong kepada Yusuf, mereka pun menyalahkan ayah mereka.

Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih di cintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah saudara satu golongan (yang kuat).

¹⁵ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*, (Solo: Pustaka Arafah, 2018), hal. 459.

¹⁶ Syaikh Abdul Ghaini An-Nabulisi, *Tahqiq Al-Qadhiyyah bayna Ar-Rasywah wa Al-Hadiyyah*, n.d., hal. 219.

Sesungguhnya ayah kita benar-benar dalam kekeliruan yang nyata.”¹⁷
(Q.S. Yusuf: 12)

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai kedisiplinan anak. Kedisiplinan merupakan hal yang paling urgen dan yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak, sehingga dalam menginjak usia dewasa mereka tidak merasakan ada hal yang sulit untuk dihadapi. Karena lingkungan keluarga atau orang tua merupakan wadah anak untuk mencari segalanya, maka jika keluarga tersebut baik dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan maka itu akan menjadikan anak bisa hidup mandiri dan lebih efektif.¹⁸

4. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Melalui Tahfidzul Qur'an

Pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian atau *Akhlak* tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tapi juga perlu adanya pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong anak didik untuk selalu berperilaku baik dalam hidup kesehariannya. Oleh karena itu selain melalui guru pengawas terhadap perilaku anak didiknya disekolah. Maka disinilah pentingnya sebuah dukungan dari semua pihak terutama kedua

¹⁷ *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, hal. 235.

¹⁸ Obi Faizal Aziz, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga*, Volume VI Nomor 08 (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 2017), hal. 789.

orang tua. Karena dalam metode pembiasaan anak didik dilatih untuk mampu berperilaku baik dimanapun, kapan pun dan kepada siapapun.¹⁹

Peran orang yang paling menonjol yaitu dalam pembiasaan waktu belajar anak orang tua selalu menemani dan mengajak belajar bersama.²⁰

Bila orang tua tidak menentukan program khusus bagi anak di masa-masa maka potensi besar kecerdasan anak akan hilang. Bukminster Filler, seorang psikolog mengungkapkan, “Setiap anak dilahirkan sebagai jenius hanya saja Orang tua menghabiskan 6 Tahun pertama di masa hidupnya untuk menjadikan mereka tidak jenius.” Demikianlah anak manusia itu ibarat gelas kosong yang siap diisi apa saja oleh kedua orang tuanya, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW.

“Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua Orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya ?” Kemudian Abu Hurairah berkata, (mengutip furman Allah Q.S. ar-Ruum: 30 yang artinya: *“Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”* (HR. Al-Bukhari).

Orang tua memiliki peran terbesar demi berhasilnya anak dalam pendidikan terlebih dalam menghafal al-Qur’an. Dalam menghafal al-Qur’an orang tua berperan sebagai:²¹

- a. Ketika berada di lingkungan keluarga atau di rumah orang tua berperan sebagai seorang guru

¹⁹ Umar, “Implementasi pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim,” Jurnal Pendidikan Islam, Volume 06 Nomor 01 (Surabaya: Jurnal Pendidikan Islam 2017), hal. 12.

²⁰ Afifah Nur Fitri A. “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Prasekolah” Jurnal FamilyEdu. Vol. 02 No. 02 Desember 2016

²¹ Budiyaniti, Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Tahfizh Qur’an Siswa Pada SDIT Al-Falah Cirebon, volume 22, nomor 01 (LOGIKA: Jurnal Ilmiah Lemlit UNSWAGATI, 2018).

- b. Ketika berada di lingkungan keluarga atau di rumah orang tua berperan sebagai motivator
- c. Dan orang tua ketika berada di rumah berperan juga sebagai seorang teman bermain dan juga bercanda bagi anak-anak mereka

Rumah dikatakan sebagai madrasah keluarga apabila kedua orang tua tersebut dapat memberikan fasilitas belajar bagi anak-anaknya sebagaimana yang tertulis diatas. Fungsi peranan orang tua dalam lingkup keluarga menjadikan lingkungan keluarga tersebut menjadi lembaga pendidikan tersendiri yang utama dalam masyarakat, karena dalam lingkungan keluargalah manusia di lahirkan berkembang menjadi manusia yang dewasa dan menjadi seorang yang mandiri dan mempunyai kepribadian disiplin yang tinggi.

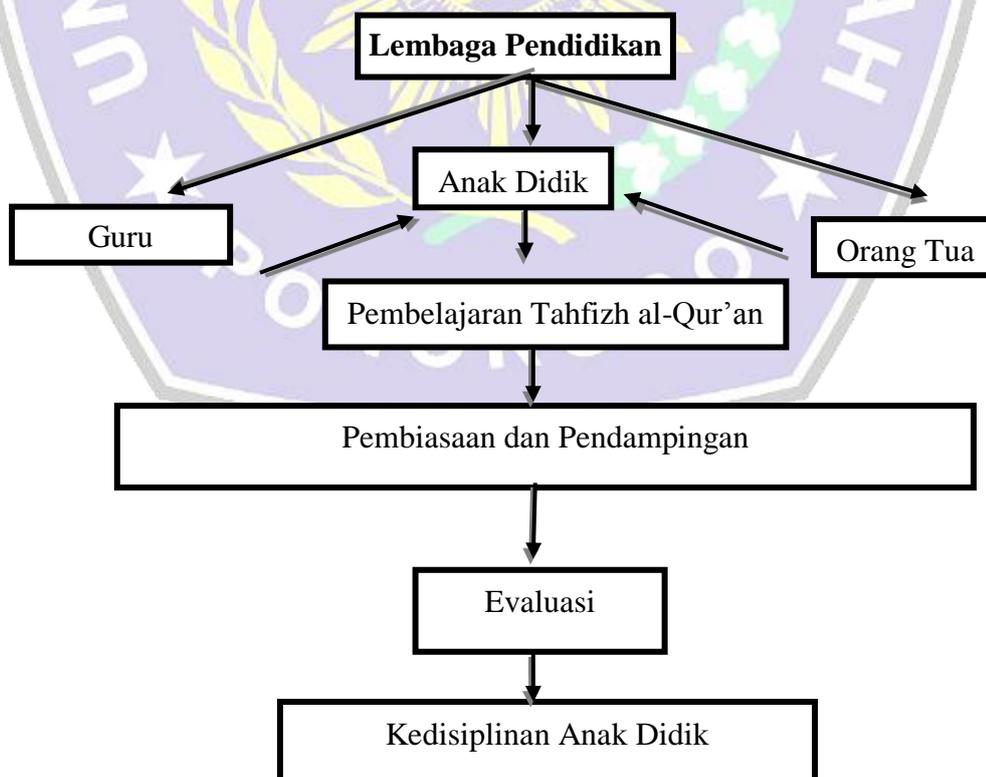
Pendidikan yang ditanamkan dilingkungan keluarga yang berbagai macam bentuk dan isinya sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan watak budi pekerti serta kepribadiannya. Diantara upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak dalam menghafal al-Qur'an:

- a. Orang tua meminta anaknya selalu mengulang hafalnya ketika anak sedang mengganti pakaiannya swaktu pagi dan juga sore hari
- b. Membantu serta mengajak anak untuk menghafal ketika makan pagi dan sora (malam)
- c. Menuntun untuk mengulang hafalan anak pada waktu menjelang tidur

C. Kerangka Teoritis

Lembaga pendidikan memiliki kebijakan dan standart pendidikan yang di tetapkan dalam proses pelaksanaanny. Kemudian dari kebijakan tersebut di butuhkan pendidik atau guru sebagai teknisi atau pelaksanan pendidikan untuk di terapkan kepada objek pendidikan yaitu anak didik atau murid. Anak didik diberikan pemahaman tahfizh al-Qur'an serta bagaimana penerapannya secara langsung dalam proses pendidikan. Dari penerapan ini akan terjadi suatu pembiasaan. Dari pembiasaan ini akan dievaluasi secara konsisten dan berkelanjutan untuk mengambil konsistensi anak didik sebagaimana dari awal mereka belajar. Setelah konsentrasi belajar anak didik menjadi *fresh* kembali, mereka mampu mengikuti pelajaran dengan baik sehingga kedisiplinan yang melekat pada jiwa anak didik tersebut.

Demikian alur dari proses pendidikan dalam penelitian ini.



Gambar: 1.1 Kerangka Teoritis